

Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting Pola Sederhana di PAUD Teratai

Halisa^{a*}, St. Maria Ulfah^b

^{a,b}Program Studi PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka,
email: lisamaman001@gmail.com *

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 4 Agustus 2025

Revised : 29 Agustus 2025

Accepted : 5 September 2025

Keywords:

Fine motor skills, pattern cutting, early childhood, PTK

Kata Kunci:

Motorik halus, menggunting pola, anak usia dini, PTK

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to improve the fine motor skills of 4–5 year old children in Class B of KB Teratai through simple pattern cutting activities. The background of the study is based on initial observations that indicate that most children still experience difficulties in carrying out activities that require eye-hand coordination, such as cutting in certain patterns. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 children. Data collection techniques were carried out through direct observation, documentation, and anecdotal notes. The results of the study showed a significant increase in children's fine motor skills. In cycle I, 10 children (66.67%) were able to cut quite well, although they still needed guidance. After improvements were made in cycle II, including pattern simplification and increasing the intensity of guidance, 13 children (86.67%) succeeded in cutting neatly and precisely. Thus, there was a 20% increase from cycle I to cycle II. The conclusion of this study is that simple pattern cutting activities are effective in improving children's fine motor skills, including hand-eye coordination, accuracy, and concentration. It is recommended that teachers continue to develop a variety of engaging fine motor activities that are appropriate to children's developmental stages.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun di Kelas B KB Teratai melalui kegiatan menggunting pola sederhana. Latar belakang penelitian didasari oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti menggunting dengan pola tertentu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan catatan anekdot. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak. Pada siklus I, sebanyak 10 anak (66,67%) sudah mampu menggunting dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan bimbingan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, termasuk penyederhanaan pola dan peningkatan intensitas bimbingan, sebanyak 13 anak (86,67%) berhasil menggunting dengan rapi dan tepat. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 20% dari siklus I ke siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan menggunting pola sederhana efektif dalam meningkatkan motorik halus anak, termasuk koordinasi mata-tangan, ketelitian, dan konsentrasi. Disarankan agar guru terus mengembangkan variasi kegiatan motorik halus yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menempati posisi yang strategis dan fundamental dalam keseluruhan proses perkembangan seorang individu. Tahap ini merupakan landasan awal (foundation) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, yang mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan nilai-nilai agama. Keberhasilan stimulasi pada masa emas (golden age) ini akan sangat menentukan kesiapan anak dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya dan kehidupan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan perlu mendapat perhatian yang serius dan stimulasi yang tepat, salah satunya adalah aspek perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecilnya, khususnya pada bagian jari-jemari, tangan, dan pergelangan tangan, dalam melakukan gerakan yang terampil dan terkendali. Menurut Soetjiningsih (1995), gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, namun memerlukan koordinasi yang cermat. Sementara Gunarti (2010) menekankan bahwa kemampuan ini merupakan integrasi antara koordinasi mata, tangan, dan otot-otot kecil untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan presisi, seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancing baju, dan meronce. Kemampuan ini tidak berkembang secara terisolasi, melainkan sangat terkait erat dengan dan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, persepsi visual, dan bahkan kematangan sosial-emosional anak (Berk, 2013; Papalia & Feldman, 2012). Dengan kata lain, seorang anak yang motorik halusnya terlatih dengan baik cenderung lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki konsentrasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan identifikasi masalah yang dilakukan peneliti di Kelas B KB Teratai, ditemukan sebuah fenomena yang memerlukan perhatian khusus. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan (hand-eye coordination) secara terarah. Kesulitan ini sangat nyata terlihat pada aktivitas menggunting dengan pola. Indikator kesulitan tersebut dapat diamati

dari beberapa hal, yaitu: (1) Cara memegang gunting yang masih kaku dan belum ergonomis; (2) Ketidakmampuan untuk mengikuti garis atau pola yang telah ditentukan dengan tepat, seringkali menyimpang jauh atau bahkan memotong acak; (3) Mudahnya anak menunjukkan tanda-tanda kelelahan, frustrasi, dan kehilangan minat (*loss of interest*) hanya setelah beberapa saat mencoba. Kondisi ini jelas mengindikasikan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak tersebut belum berkembang secara optimal dan membutuhkan intervensi yang segera dan tepat.

Mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, masa usia 4-5 tahun yang umumnya dialami oleh anak Kelas B PAUD justru merupakan periode kritis dan sensitif yang sangat ideal untuk menstimulasi motorik halus. Menurut Hurlock (2003), pada usia ini anak telah menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan-kegiatan yang membutuhkan ketelitian, seperti menyusun balok, menggambar detail, atau menggunting. Perkembangan otot-otot kecil mereka juga sudah mencapai tingkat kematangan yang siap untuk dilatih dengan kegiatan yang lebih terstruktur, namun tentunya harus tetap dikemas dalam suasana yang menyenangkan, bermakna, dan tidak membebani. Berdasarkan analisis terhadap permasalahan dan karakteristik anak tersebut, peneliti memandang bahwa kegiatan menggunting pola sederhana merupakan solusi yang sangat potensial. Kegiatan ini dinilai efektif karena bersifat multimodal; tidak hanya melatih aspek fisik tetapi juga kognitif dan afektif. Sumantri (2005) mendefinisikan menggunting sebagai kegiatan memotong berbagai aneka kertas atau bahan lain dengan mengikuti alur, garis, atau bentuk-bentuk tertentu, yang secara langsung melatih koordinasi mata-tangan, ketelitian, konsentrasi, kesabaran, dan kemampuan mengikuti instruksi (Mayesky, 2015). Lebih dari sekadar latihan fisik, kegiatan menggunting juga merupakan media ekspresi diri dan kreativitas. Saat seorang anak berhasil menyelesaikan tugas mengguntingnya dan menciptakan suatu bentuk, ia akan merasakan rasa pencapaian (*sense of accomplishment*) yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Feeney, Moravcik, & Nolte, 2013). Goodway, Ozmun, & Gallahue (2019) menegaskan bahwa penguasaan keterampilan motorik fundamental seperti menggunting adalah fondasi yang kokoh untuk penguasaan keterampilan yang lebih kompleks di masa depan.

Efektivitas pendekatan ini bukanlah tanpa bukti. Riset-riset terdahulu telah secara konsisten membuktikan dampak positifnya. Penelitian oleh Panggabean, Lumbantobing, & Farida (2021) dan Nurhayati, Sari, & Haryono (2023) menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan menggunting pola dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Secara lebih spesifik, penelitian oleh Hidayah & Nurjanah (2020) dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting dengan Media" menekankan bahwa keberhasilan tersebut sangat ditopang oleh penggunaan media yang menarik, variatif, dan penerapan tingkat kesulitan yang bertahap (*scaffolding*), dari pola garis lurus hingga ke bentuk yang lebih kompleks seperti lingkaran atau zig-zag (Sukiman, 2011).

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan secara komprehensif di atas, maka peneliti merasa terdorong dan bertanggung jawab untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dirancang sebagai sebuah upaya sistematis, reflektif, dan partisipatif untuk memecahkan masalah nyata di dalam kelas. Atas dasar itulah, penelitian ini kami beri judul: "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting Pola Sederhana di

Kelas B KB Teratai". Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah strategi, model, atau langkah-langkah pembelajaran yang efektif, aplikatif, dan tepat guna untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesiapan mereka menghadapi tantangan belajar di jenjang berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan data kuantitatif sederhana untuk mengukur peningkatan keterampilan motorik halus anak. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana peneliti bekerjasama dengan guru kelas dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Teratai, yang terletak di Desa Panagloang, Sulawesi Barat. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei 2025, tepatnya pada Semester II Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang anak dari Kelas B KB Teratai, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia 4 hingga 5 tahun. Pemilihan subjek ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan koordinasi motorik halus, khususnya menggunting. Prosedur penelitian mengikuti model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus.

a. Siklus I

Tahap Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema "Tanaman/Buah Jeruk". Kegiatan inti difokuskan pada pengenalan bagian tanaman dan praktik menggunting pola sederhana berbentuk buah jeruk. Disiapkan pula media pembelajaran berupa gambar pola, gunting khusus anak, lem, dan kertas. Instrumen pengumpulan data seperti lembar observasi dan lembar ceklis juga disiapkan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan: Tindakan dilaksanakan sesuai RPPH. Guru memulai kegiatan dengan apersepsi melalui nyanyian dan cerita. Selanjutnya, guru memberikan contoh cara menggunting yang benar dan membimbing anak secara klasikal maupun individu selama anak melakukan kegiatan menggunting.

Tahap Observasi: Pada tahap ini, peneliti dan guru mengamati secara langsung aktivitas anak. Fokus observasi adalah pada cara anak memegang gunting, ketelitian dalam mengikuti garis pola, kerapian hasil guntingan, serta tingkat konsentrasi dan antusiasme anak.

Tahap Refleksi: Hasil observasi dan data dari siklus I dianalisis. Ditemukan bahwa 10 anak (66,67%) mulai terampil namun hasilnya belum rapi, sementara 5 anak (33,33%) masih sangat kesulitan. Kendala utama adalah kompleksitas pola, instruksi yang kurang mendetail, dan waktu yang terbatas. Refleksi ini menjadi dasar untuk perencanaan perbaikan pada Siklus II.

b. Siklus II

Tahap Perencanaan: Berdasarkan refleksi siklus I, disusun RPPH baru dengan kegiatan inti membuat kolase buah jeruk. Pola gunting disederhanakan (misalnya menjadi bentuk setengah lingkaran atau segmen jeruk) dengan garis yang lebih tebal. Strategi pembelajaran juga disesuaikan, dengan menitikberatkan pada pemberian contoh yang lebih jelas dan bimbingan individu yang lebih intensif.

Tahap Pelaksanaan Tindakan: Guru kembali memberikan demonstrasi dengan pola yang baru. Anak-anak tidak hanya menggunting, tetapi juga menempelkan potongan-potongan tersebut menjadi sebuah karya kolase yang utuh, sehingga kegiatan menjadi lebih bermakna.

Tahap Observasi: Observasi kembali dilakukan dengan fokus yang sama untuk melihat adanya peningkatan dari hasil siklus I. Hasil karya kolase anak juga dijadikan sebagai bukti dokumentasi penilaian.

Tahap Refleksi: Data dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana 13 anak (86,67%) telah mampu menggunting dengan rapi dan mandiri. Penelitian dihentikan pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Observasi: Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses dan perilaku anak selama kegiatan menggunting berlangsung. Observasi difokuskan pada aspek psikomotorik (cara memegang gunting, ketelitian, kerapian) dan afektif (antusiasme, konsentrasi, percaya diri).
- Dokumentasi: Teknik ini dilakukan dengan mengambil foto hasil karya anak (guntingan dan kolase) sebagai bukti otentik dan data pendukung yang merekam perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu.
- Catatan Anekdot (Anecdotal Record): Teknik ini digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian khusus, perilaku, atau ungkapan anak yang signifikan dan terkait dengan perkembangan motorik halus serta sikapnya selama penelitian.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan instrumen pendukung sebagai berikut:

- Lembar Observasi: Berisi sejumlah indikator keterampilan menggunting yang akan dinilai, menggunakan skala penilaian (misalnya skala 1-5) atau kriteria (Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Berkembang Sangat Baik).
- Lembar Ceklis: Digunakan untuk menandai capaian setiap anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, memudahkan dalam melakukan rekapitulasi data secara keseluruhan.
- Pedoman Dokumentasi: Berupa alat perekam visual (kamera) untuk mendokumentasikan setiap tahapan kegiatan dan hasil karya anak.
- Format Catatan Anekdot: Format kosong yang digunakan untuk mencatat perilaku khusus anak secara deskriptif.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis Kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari observasi proses dan catatan anekdot. Data tersebut dideskripsikan untuk memahami proses peningkatan yang terjadi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Analisis Kuantitatif Sederhana digunakan untuk mengolah data dari lembar ceklis dan observasi. Data dihitung secara persentase untuk membandingkan tingkat keberhasilan anak sebelum dan setelah tindakan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase} = (\text{Jumlah Anak yang Berhasil} / \text{Jumlah Seluruh Anak}) \times 100\%$$

Hasil perhitungan ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi dan pemaparan hasil penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Data hasil penelitian diperoleh dari observasi proses, penilaian hasil karya, dan dokumentasi kegiatan.

a. Deskripsi Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berfokus pada pengenalan kegiatan menggunting pola sederhana berbentuk buah jeruk. Hasil observasi dan penilaian terhadap 15 orang anak menunjukkan bahwa:

Sebanyak 10 anak (66,67%) menunjukkan kemampuan awal yang menjanjikan. Mereka telah memahami instruksi dasar dan mampu menggerakkan gunting, namun hasil guntingannya masih belum rapi, banyak yang keluar dari garis pola, dan bentuknya tidak utuh. Kelompok ini membutuhkan lebih banyak latihan untuk meningkatkan ketelitian dan koordinasi.

Sebanyak 5 anak (33,33%) masih berada dalam kategori sangat membutuhkan bimbingan. Mereka mengalami kesulitan mendasar, seperti:

- Cara Memegang Gunting: Masih kaku dan tidak tepat, sehingga gerakan menggunting menjadi tidak efektif.
- Koordinasi Mata dan Tangan: Sangat rendah, menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti garis pola yang telah disediakan.
- Konsentrasi: Mudah teralihkan, cepat merasa lelah, dan sering menyerah sebelum tugas selesai.

Secara keseluruhan, suasana pembelajaran di Siklus I cukup antusias, namun diwarnai dengan frustrasi pada beberapa anak yang mengalami kesulitan. Tingkat keberhasilan klasikal pada Siklus I adalah 66,67%, yang belum memenuhi target indikator keberhasilan yang ideal.

b. Deskripsi Data Siklus II

Berdasarkan refleksi dari Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan menyederhanakan pola, memberikan bimbingan individu lebih intensif, dan mengemas kegiatan dalam bentuk kolase yang lebih bermakna. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan:

Sebanyak 13 anak (86,67%) telah mencapai kriteria keberhasilan. Mereka tidak hanya mampu menggunting, tetapi sudah dapat melakukannya dengan lebih rapi, tepat mengikuti pola, dan mandiri. Hasil guntingan mereka lebih halus dan bentuknya lebih utuh, yang kemudian berhasil mereka tempel menjadi kolase yang baik.

Hanya 2 anak (13,33%) yang masih memerlukan pendampingan khusus. Kedua anak ini menunjukkan kemajuan, seperti sudah bisa memegang gunting dengan lebih benar, tetapi masih konsisten membutuhkan arahan langkah demi langkah dari guru untuk menyelesaikan tugasnya.

Aktivitas pembelajaran pada Siklus II berlangsung lebih hidup dan percaya diri. Anak-anak tampak lebih fokus, tekun, dan bangga dengan karya kolase yang mereka buat sendiri. Tingkat keberhasilan klasikal meningkat menjadi 86,67%.

Tabel 1. Rekapitulasi dan Persentase Peningkatan

Siklus	Jumlah Anak	Jumlah Anak yang Berhasil	Persentase Keberhasilan
Siklus I	15	10	66,67%
Siklus II	15	13	86,67%
Peningkatan			+20%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dibahas bahwa kegiatan menggunting pola sederhana efektif dalam meningkatkan motorik halus anak. Peningkatan sebesar 20% dari Siklus I ke Siklus II membuktikan bahwa refleksi dan perbaikan tindakan yang diterapkan tepat sasaran. Keberhasilan ini tidak terlepas dari beberapa faktor kunci:

1. Penyederhanaan Pola dan Pemberian Contoh yang Lebih Baik

Pada Siklus I, pola buah jeruk yang digunakan mungkin masih terlalu kompleks untuk kemampuan dasar sebagian anak. Pada Siklus II, penyederhanaan pola (misalnya menjadi bentuk irisan atau bagian yang lebih besar dengan garis tebal) sangat membantu anak untuk fokus pada koordinasi gerakan dasar menggunting, bukan pada kesulitan mengikuti pola yang rumit. Demonstrasi yang lebih jelas, perlahan, dan berulang oleh guru juga memudahkan anak untuk meniru dan memahami teknik yang benar.

2. Bimbingan Individu yang Intensif dan Suasana Supportif

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa bimbingan klasikal saja tidak cukup. Pada Siklus II, guru lebih proaktif mendatangi anak-anak yang terlihat kesulitan, membimbing tangan mereka secara fisik, memberikan semangat, dan memastikan setiap anak merasa diperhatikan. Pendekatan individu ini sangat efektif untuk membangun kepercayaan diri dan mengatasi hambatan spesifik yang berbeda pada setiap anak.

3. Kontekstualisasi Kegiatan melalui Kolase (Makna dan Tujuan)

Perubahan dari sekadar "menggunting kertas" menjadi "membuat kolase buah jeruk" memberikan dampak psikologis yang besar. Kegiatan menggunting memiliki tujuan akhir yang jelas dan konkret—menghasilkan sebuah karya seni. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik anak. Mereka menjadi lebih tekun, teliti, dan bersemangat karena ingin melihat hasil akhir karyanya. Aspek seni dalam kolase juga mendorong kreativitas dan kebanggaan atas hasil yang mereka capai.

4. Peningkatan pada Aspek Sosial-Emosional

Penelitian ini tidak hanya berhasil pada aspek motorik tetapi juga aspek non-fisik. Anak-anak yang awalnya frustrasi menjadi lebih percaya diri setelah berhasil menyelesaikan tugasnya pada Siklus II. Mereka juga belajar untuk lebih sabar dan tekun. Kegiatan kolase, meskipun dikerjakan individu, seringkali memicu interaksi sosial seperti saling memuji dan menunjukkan karya, yang memperkuat iklim belajar yang positif.

5. Kemampuan Guru dalam Melakukan Refleksi dan Adaptasi

Keberhasilan PTK ini juga menunjukkan kompetensi guru dalam melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajarannya sendiri. Kemampuan untuk menganalisis kelemahan pada Siklus I dan merancang solusi yang efektif untuk Siklus II adalah kunci utama dari seluruh proses peningkatan ini. Hal ini sejalan dengan prinsip guru sebagai praktisi reflektif yang terus berusaha memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Kendala yang Dihadapi adalah Perbedaan kemampuan awal anak yang sangat mencolok dan solusinya yaitu pemberian tugas dan bimbingan yang terdiferensiasi, tidak menyamaratakan treatment untuk semua anak.

Adapun kendala daya tahan konsentrasi anak yang terbatas dan solusinya yaitu pengelolaan waktu yang baik, menyelipkan ice breaker singkat, dan memastikan kegiatan tidak terlalu monoton.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, disimpulkan bahwa kegiatan menggunting efektif meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Ini terlihat dari kenaikan persentase keberhasilan anak dari 66,67% menjadi 86,67%.

Selain motorik, kegiatan ini juga berdampak positif pada perkembangan sosial-emosional, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan antusiasme anak dalam belajar. Peran guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan, seperti menyederhanakan pola dan memberikan bimbingan individu, menjadi kunci keberhasilan utama.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait:

Bagi Guru PAUD

Variasi Kegiatan: Terus kembangkan kegiatan motorik halus selain menggunting, seperti meronce, menempel, atau melipat kertas.

Prinsip Bertahap: Terapkan pendekatan bertahap dalam mengajar, mulai dari pola sederhana (garis lurus) ke yang lebih kompleks.

Pembelajaran Bermakna: Integrasikan kegiatan motorik halus ke dalam tema pembelajaran yang memiliki tujuan, seperti membuat kolase.

Bagi Lembaga PAUD (KB Teratai)

Penyediaan Sarana: Sediakan fasilitas dan peralatan yang aman dan memadai, seperti gunting khusus anak, berbagai jenis kertas, dan lem yang aman.

Forum Diskusi: Adakan forum bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan strategi guna terus meningkatkan inovasi pembelajaran.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas Variabel: Teliti juga pengaruh motorik halus terhadap aspek perkembangan lain, seperti kognitif atau bahasa.

Jangka Waktu Panjang: Lakukan penelitian dengan durasi yang lebih lama untuk melihat dampak berkelanjutan.

Kombinasi Metode: Jelajahi kombinasi beberapa metode atau media untuk menemukan pendekatan yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Boston: Pearson.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Pedoman stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUDNI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Feeney, S., Moravcik, E., & Nolte, S. (2013). *Who Am I in the Lives of Children? An Introduction to Early Childhood Education* (10th ed.). Boston: Pearson.

Goodway, J. D., Ozmun, J. C., & Gallahue, D. L. (2019). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (8th ed.). Jones & Bartlett Learning.

Hidayah, N., & Nurjanah, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting dengan Media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112-125.

Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan anak* (Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.

Mayesky, M. (2015). *Creative Activities and Curriculum for Young Children* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.

Moeslichatoen. (2004). *Metode pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh, T. (2005). *Strategi pengembangan kecerdasan anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Human development* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sukiman. (2011). *Pengembangan media pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Suyadi. (2014). *Psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: Arruzz Media.